

POSTMODERNISME, FILSAFAT DAN UNIVERSITAS

Oleh R. Ristyantoro

Abstract:

Modernism has brought the great accomplishment on science and technology. But modernism at the same time fails to bring pieceful and civilized life. As a reaction, postmodernism tries to promote a new world by giving space for mini naratin. University might play her role in this postmodernism era. She can promote local knowledge and local truth in all her activities : in reearch and teaching

Kata Kunci:

Postmodernisme, modernisme, meta narasi, konteks lokal.

1. Pendahuluan

Para modernis dengan optimis meyakini bahwa kekuatan ilmu pengetahuan, rasionalitas, dan industri dapat mengubah dunia kita menjadi lebih baik.¹ Saking optimisnya teknologi, sebagai kepanjangan dari modernitas, melontarkan ikrar tidak hanya akan membuat kehidupan kita menjadi lebih baik, tetapi juga lebih pintar, kinerja lebih meningkat dan hidup akan bahagia.² Lebih dari itu ia berjanji akan menghubungkan kita dengan dunia luar namun tetap menjaga kita agar tetap dekat dengan para sahabat dan keluarga yang kita cintai. Dan masih banyak lagi yang ditawarkan oleh modernitas. Begitu mempesona janji itu sampai Chris Barker berkomentar bahwa modernisme mencitrakan diri sebagai sesuatu yang menggairahkan.³

Apakah modernisme itu kemajuan yang aman bagi Barat? Apakah modernisme itu merupakan sungguh-sungguh sebuah kemajuan. ⁴ Begitulah pertanyaan David West dalam *An*

Introduction to Continetal Philosophy ketika melihat perkembangan sejarah Eropa dan Barat di abad ke-20, yang diwarnai dengan kekejaman-kekejaman dan perang-perang yang mengerikan. Di tempat lain Barker pun telah mengingatkan bahwa modernitas tidak hanya membawa keuntungan tetapi juga ditandai oleh kemiskinan dan kekejaman kota-kota industri, dua perang dunia yang dahsyat, kamp-kamp pembantaian dan ancaman kemusnahan global.⁵

Modernisme dengan demikian membangun suatu narasi tentang kemajuan dan pencerahan. Ia mempunyai proyek emansipasi di mana pencerahan akal budi dipandang akan mampu mengungkap kebenaran-kebenaran yang pasti dan universal. Apakah optimisme modernitas ini dapat atau sudah terwujud dewasa ini? Atau mungkin hanya sebuah utopia? Persoalan-persoalan ini akan diungkap oleh isme baru yang di sebut "postmodernisme."

2. Orientasi Postmodernisme

Postmodernisme secara harafiah berarti "pascamodernisme," sebuah "isme" yang menggantikan modernisme. Asal usulnya adalah dari wilayah seni, dan dari situ merembet menjadi istilah mode yang dipakai oleh beberapa wakil dari beberapa ilmu.⁶ Akhirnya istilah itu oleh filosof Perancis, Jean-François Lyotard, dimasukkan ke dalam kawasan filsafat dan sejak itu diperjualbelikan sebagai sebuah "isme" baru.

Sebenarnya ada pihak yang masih meragukan keberadaan pandangan ini seolah-olah "postmodernisme" merupakan aliran atau paham tertentu seperti pandangan-pandangan yang lain (Marxisme, rasionalisme, empirisme, eksistensialisme, dan lain-lain). Padahal pemikiran ini tidak bersifat tunggal melainkan memiliki dasar. Pemikiran "posmo" itu, kata Magnis-Suseno, ada banyak dan tidak ada kesatuan paham.⁷ Sementara itu, menurut kaum Marxis, pengkritiknya yang paling vokal, konklusi-konklusi kaum postmodernis hanya merupakan cabang-cabang ideologis dari bentuk baru produksi kapitalis, kapitalisme global.⁸

Walaupun pemikiran postmodernisme itu berbeda-beda tapi mereka tetap mempunyai kesamaan, yaitu penolakan terhadap kediktatoran dalam konsep-konsep. Dengan kata lain, menurut Magnis-Suseno, postmodernisme melawan pemikiran totaliter dan filsafat identitas.⁹ Postmodernisme, ia melanjutkan, curiga terhadap prinsip-prinsip universal sebagai sarana dominasi. Dengan kata lain, menurut istilah Lyotard, postmodernisme menolak "cerita besar" demi "cerita-cerita kecil." Untuk melawan itu semua, para postmodernis mengajukan hak realitas individual dan konkret, hak

realitas setempat, pluralitas sikap, paham, cara berpikir, dan model penghayatan kemanusiaan.¹⁰

Sementara itu, menurut William R. Schroeder, postmodernisme berusaha untuk mengklarifikasi ciri-ciri unik zaman ini.¹¹ Klaim sentral postmodernisme adalah bahwa zaman ini (yang dianggap mulai pada 1945, setelah Perang Dunia II, atau pada 1960 dengan datangnya abad generasi baru) secara kuantitatif berbeda dari zaman terdahulu (modernitas). Beberapa postmodernis, khususnya Lyotard dan Rorty, mengamati perubahan-perubahan dalam asumsi-asumsi filosofis dan ilmiah. Postmodernis lain, khususnya Baudrillard dan Jameson, menjelaskan perubahan dalam kebudayaan, khususnya seni, kehidupan sosial, dan teknologi.¹²

Ciri paling penting zaman ini menurut kaum postmodernis adalah bubarnya keyakinan akan meta-narasi, fragmentasi pengetahuan dan kedirian (*self-hood*), dan *hyperreal*¹³ (*hyperreal: the sense that the every-day world is a pale imitation of a fantasy-infused realm constructed by technology and advertising*). Kaum postmodernis menolak kredibilitas meta-narasi yang menegaskan bahwa sejarah sedang berkembang ke arah banyak tujuan. Meta-narasi semacam itu tak lagi bisa diterima. Bagi kaum postmodernis, sejarah tidak menyingkapkan lagi arah kebenaran yang lebih besar (*Enlightenment*), kebebasan (Hegel), sosialisme (Marx), atau produktivitas ekonomi (kapitalis).¹⁴ Keraguan-keraguan terhadap meta-narasi ini antara lain disebabkan karena banyak terjadi perang dan kekejaman yang mengerikan pada abad ke-20.

Hilangnya keyakinan akan narasi teleologis ini, menurut Schroeder,

menghasilkan disorientasi intelektual, sama dengan hilangnya keyakinan akan Allah.¹⁵ Visi semacam itu mempunyai dampak historis yang merusak. Dalam kondisi seperti ini orang bisa menjadi skeptis terhadap perkembangan ilmu untuk menemukan kebenaran yang bersifat umum, universal dan pasti. Buyarnya meta-narasi ini, kata Schroeder, berhubungan dengan fragmentasi pengetahuan.¹⁶ Di sini Lyotard lebih suka membatasi kebenaran dan legitimasi diskursus pada bidang yang berbeda-beda daripada menghargai ilmu yang tersatukan (*unified science*) atau sistem Hegelian. Jadi, masing-masing diskursus menjadi sebuah *game* yang khas dengan aturan-aturannya sendiri. Lalu yang menjadi persoalan Lyotard adalah bagaimana macam-macam diskursus ini harus diputuskan bila terjadi konflik.

Di samping ciri-ciri positif di atas, kaum postmodernis membagi dua hal lagi hasil penolakan mereka terhadap modernisme.¹⁷ Dua hal itu adalah meragukan peranan akal budi dan aspirasi-aspirasi politis yang rendah hati. Klaim kaum modernis adalah bahwa setiap orang menggunakan akal budinya tanpa dipengaruhi latar belakang kultural mereka. Akal budi, katanya, mampu menemukan kebenaran-kebenaran filosofis yang penting. Di samping itu, akal budi juga dapat menghasilkan kemajuan-kemajuan kondisi-kondisi manusia melalui kemajuan teknologi.

Bagi kaum postmodernis akal budi itu terfragmentasi ke dalam keanekaragaman diskursus yang bertentangan.¹⁸ Tidak ada prosedur keputusan tunggal atau universal yang dapat menjamin keadilan di antara orang-orang yang berselisih yang beroperasi

dalam diskursus-diskursus yang berbeda-beda. Mereka juga meragukan manfaat dari perkembangan teknologi, karena kenyataannya teknologi mempunyai banyak konsekuensi yang tak tak diharapkan.

Menurut kaum postmodernis, asumsi dari rasionalitas umum seringkali digunakan untuk membungkam kaum minoritas karena mayoritas mengklaim mengetahui kepentingan-kepentingan terbaik mereka.¹⁹ Kaum postmodernis lebih tertarik terhadap klaim-klaim riset ilmiah masa kini (*chaos theory, entropy theory*) yang menentang konsep-konsep kaum modernis yang berkaitan dengan akal budi. Mereka juga menentang kaum modernis yang menghendaki perubahan politis yang revolusioner.

Jika narasi-narasi semacam itu tidak lagi dapat diterima, kata Schroeder, maka legitimasi politis dari gerakan-gerakan ini menjadi diragukan.²⁰ Politik postmodernis lebih mendukung aliansi-aliansi temporer dan tujuan-tujuan yang terbatas, yang mendukung kelompok-kelompok lokal untuk mengejar agenda-agendanya sendiri. Politik postmodernis menolak pembenaran-pembenaran universal untuk program-program politik besar. Kaum postmodernis juga menolak pandangan bahwa sebuah klas atau kelompok tertentu mempunyai kapasitas untuk merombak kehidupan kontemporer demi kemajuan semua. Kelompok apapun selalu bertindak karena kepentingan-kepentingan tertentu.²¹

Dapat dikatakan bahwa postmodernisme mempresentasikan dirinya sendiri sebagai sebuah gerakan baris depan, yang mengelaborasi kecenderungan-kecenderungan sosial terkini. Ia menghargai yang baru dan

menolak tradisi, kenormalan dan kemandegan. Ia juga sangat menyenangi penemuan baru, memuji ciri-ciri sebuah dunia yang masih berkembang dan dinamis.

3. Konflik Keadilan dan Kebenaran

Adalah Jean-François Lyotard (1924-90) yang terutama dihubungkan dengan teori postmodernisme ini. Setelah bertahun-tahun mengajarkan filsafat dan penelitian di sekolah-sekolah menengah dan tinggi dari Lycee Constantine, Algeria Timur hingga Sorbonne, Nanterre, CNRS, Vincennes, dan menjadi pemimpin kelompok pemikir radikal "Socialism ou Barbarie" (1955), ia menjabat profesor emeritus di bidang filsafat di University of Paris, College International de Philosophie; dan menjabat guru besar bahasa Prancis dan Italia di University of California, Irvine.²² Dalam *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge* (1979), ia membandingkan pengetahuan modern dengan zaman kontemporer. Ia juga berusaha untuk mengklarifikasi prosedur-prosedur yang mungkin akan memberikan keputusan-keputusan yang adil terhadap konflik-konflik antara bentuk-bentuk diskursus yang kurang mempunyai standard umum.²³ Itu adalah tema dominannya.

Pemikirannya terbagi dalam dua periode. Periode pertama bermula dari *Discourse / Figure* ke *Libidinal Economy*; sementara periode kedua mengutamakan perubahan linguistik dan menawarkan sebuah teori tentang pengetahuan postmodern.²⁴ Teks utama periode kedua adalah *The Differend*, yang melontarkan pertanyaan utama: bagaimana merumuskan secara tepat perselisihan

antara praktek-praktek linguistik yang tidak mempunyai dasar umum. Lyotard mengeksplorasi implikasi-implikasi kontemporer dari pluralitas dan hal tak dapat dibandingkan (*incommensurability*) dari permainan-permainan bahasa (atau "*phrase regime*"). Di sini teks kuncinya adalah *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*.

Dalam periode kedua, ia memeriksa dilema-dilema politis dengan memeriksa peristiwa-peristiwa yang sentral dalam satu diskursus tetapi yang tak dapat dideskripsikan dalam diskursus yang lain karena aturan-aturan yang menentukan meniadakan peristiwa-peristiwa ini (misalnya, kesaksian mengenai *holocaust* yang diberikan kepada orang-orang yang menolak bahwa peristiwa itu pernah terjadi).

Dalam periode awalnya, Lyotard mengeksplorasi ciri-ciri realitas yang tak dapat direduksi ke bahasa atau struktur linguistik. Ia menggunakan konsep Deleuze tentang hasrat (*desire*) – energi yang takterbedakan (*undifferentiated energy*) – yang membuktikan tidak benar adanya kerangka linguistik. Ia juga melihat bahwa *figurs* (seperti diagram, gambar garis) tak dapat direduksi ke diskursus. *Drawings* tidak tunduk pada aturan-aturan konseptual, tetapi lebih terbuka dan dapat dilengkapi dengan banyak cara yang berbeda-beda.

Permasalahan utama Lyotard dapat dirumuskan sebagai berikut. Bagaimana konflik diskursus diselesaikan jika tidak ada sumber narasi yang bisa dijadikan acuan? Setidak-tidaknya, bagaimana menentukan keadilan dan kebenaran di antara mereka yang sedang konflik? Konflik antara keadilan dan kebenaran Lyotard soroti dalam periode pertama.

Menurut dia, usaha-usaha untuk membenarkan keputusan-keputusan nilai tertentu akan mengabaikan klaim-klaim lawan atau hasrat yang bertentangan.²⁵ Keadilan menghendaki agar orang berusaha untuk memasukkan kompleksitas ini, tetapi usaha-usaha linguistik untuk mengekspresikan kebenaran dalam proposisi-proposisi jarang dapat melakukan ini. Lyotard ingin merumuskan cara-cara membuat keputusan-keputusan nilai tertentu tanpa menarik aturan-aturan universal. Ini, menurut Schroeder, tetap merupakan suatu masalah sentral bagi Lyotard dalam seluruh kariernya.

Lyotard melihat bahwa ciri khusus abad ini adalah campuraduknya diskursus-diskursus minoritas.²⁶ Karena itu, keadilan berarti menolak teori-teori yang mengabaikan perbedaan-perbedaan di antara diskursus-diskursus itu. Keadilan berarti menerima aturan-aturan dari masing-masing diskursus, dan menghormati hak semua partisipan untuk memperjuangkan atau menginterpretasikan kembali aturan-aturan. Jadi, keadilan wajib mengakui integritas dari masing-masing diskursus dan menolak untuk memasukkannya di bawah diskursus-diskursus dominan yang lain. Tak ada diskursus utama (*master*) atau perspektif absolut yang dapat menghasilkan kritik yang definitif terhadap praktek-praktek atau gaya-gaya lokal. Etika Lyotard, kata Schroeder, menuntut sensitivitas terhadap konteks khusus, menolak aturan-aturan abstrak, dan berusaha merundingkan konflik-konflik nilai dalam cara-cara yang kreatif.²⁷

Jadi, Lyotard mendefinisikan keadilan sebagai kapasitas untuk memperlihatkan perselisihan-perselisihan

semacam itu tanpa melakukan kekerasan terhadap yang lain.²⁸ Tak pernah ada rumusan sederhana untuk menyelesaikan perbedaan-perbedaan. Masing-masing perbedaan harus dipertimbangkan dalam konteksnya sendiri, dan tak semua perselisihan itu dapat dipecahkan. Resolusi-resolusi yang berlaku dalam satu konteks tak akan berlaku pada konteks lain. Lyotard menyebut langkah-langkah dalam sebuah permainan bahasa "*phrases*" (misalnya, membuat sebuah pernyataan, mengajukan sebuah pertanyaan).

Merespons sebuah frase berarti menginterpretasikannya dengan cara meletakkannya dalam sebuah gaya tertentu.²⁹ Gaya adalah aturan untuk menghubungkan frase-frase. Setiap frase merupakan sebuah respons terhadap frase sebelumnya, dan kebanyakan respons hanya mengasimilasikan frase-frase ke gaya-gaya yang ada. Lyotard menggarisbawahi originalitas frase-frase baru karena mereka dapat menghancurkan atau mengubah lagi gaya-gaya yang ada.

4. Pandangan Kritis

The Postmodern Condition lebih jauh memeriksa diskursus-diskursus yang tak dapat dibandingkan (*incommensurable discourses*). Poin utama Lyotard adalah bahwa meta-narasi – teori tentang arah dan tujuan sejarah – tidak lagi memberikan inspirasi kepercayaan. Sebagaimana Nietzsche mendeklarasikan kematian Allah, demikian Lyotard mendeklarasikan kematian meta-narasi. Apakah meta-narasi dituntut untuk mendukung ilmu (penyingkapan kebenaran), gerakan-gerakan politis (pembebasan kemanusiaan), atau

gerakan-gerakan artistik (mencapai visi yang lebih dalam), mereka tidak lagi memberikan legitimasi sebagaimana dalam era modern.³⁰

Karena keyakinan akan meta-narasi telah hancur, kondisi postmodern dari ilmu dan diskursus kultural yang lain terisolasi. Tujuan dari ilmu yang disatukan (*unified science*) tak berdaya guna lagi. Walaupun beberapa orang mengklaim bahwa ilmu mengesahkan dirinya sendiri dengan hasil-hasil praktis, namun tidak semua ilmu mempunyai hasil-hasil semacam itu, dan Lyotard mengklaim bahwa pembenaran riil mereka adalah "*performativity*" – suatu keadaan di mana hasil-hasil mereka merangsang *riset lebih jauh*.

Sama seperti ilmu, kata Schroeder, budaya postmodern dicirikan oleh disintegrasi linguistik.³¹ Masing-masing gaya mempunyai aturannya sendiri. Lyotard menyambut fakta ini dengan kesedihan dan antusias. Ia sedih karena tidak ada lagi cara untuk mengatur atau melawan legitimasi ilmu atas dasar etis dan politis (atas nama keadilan). Misalnya, teknologi baru kloning telah merangsang banyak program riset baru. Tetapi ketika orang-orang yang bukan ilmuwan memunculkan pertanyaan-pertanyaan moral mengenai praktek ini – khususnya mengenai kloning manusia – para ilmuwan mengabaikan mereka karena etika adalah diskursus yang asing bagi ilmuwan. Para ilmuwan sebagai ilmuwan jarang melakukan evaluasi moral. Mereka menerima kloning karena performativitas merangsang berteori kreatif, tujuan utama riset.

Lyotard antusias karena diskursus yang panjang lebar tak dapat saling melenyapkan satu sama lain.³² Keadilan

menghendaki agar para pendukungnya saling memberikan toleransi satu sama lain. Jadi, ia menerima keanekaragaman dalam program-program intelektual dan menolak mencari sintesis yang mempersatukan. Pengetahuan baru berasal dari *paralogies* – penemuan paradoks-paradoks internal yang menghasilkan perubahan-perubahan kreatif.

5. Dampak terhadap Filsafat dan Universitas

Hilangnya keyakinan akan meta-narasi juga mempunyai dampak pada setiap bidang budaya, bukan hanya pada ilmu pengetahuan saja.³³ Seni, pemerintah, dan masyarakat mengalami krisis legitimasi juga. Ini menimbulkan masalah-masalah khusus bagi filsafat dan universitas karena filsafat menyediakan meta-narasi dan universitas meneruskannya. Jadi, baik filsafat maupun universitas kehilangan fungsi utamanya dan harus disusun kembali.

Faktor tambahan yang mempengaruhi pengetahuan di era postmodern adalah munculnya penyimpanan data dalam komputer (misalnya, *hard disks*, *CD-ROMs*, *DVD*).³⁴ Di era modern, kata Schroeder, tujuan intelektual adalah menguasai dan mengintegrasikan ilmu-ilmu sebanyak mungkin, akan tetapi tujuan ini tidak lagi dapat dikerjakan karena pertumbuhan pengetahuan yang luar biasa. Jadi, tujuan postmodern adalah belajar bagaimana mengakses pengetahuan yang tersimpan dalam komputer untuk memecahkan masalah-masalah tertentu, bukan untuk mengasimilasikan dan mengintegrasikan semua pengetahuan.³⁵ Lyotard membuat hipotesis bahwa perang di masa depan

akan memperebutkan akses ke bank-data yang terkomputerisasi, dan bukan lagi atas teritori atau ideologi.

Tujuan membandingkan narasi dengan teori-teori ilmiah adalah agar masing-masing dievaluasi menurut term-termnya sendiri. Narasi mensahkan dirinya sendiri melalui tradisi-tradisi *storytelling*. Sementara itu ilmu membenarkan dirinya dengan menunjukkan bahwa ia menghasilkan kebenaran, tetap terbuka pada semua partisipan, dan merevisi konklusi-konklusinya ketika ada bukti-pembandingan (*counter-evident*) yang cukup. Para ilmuwan mencari legitimasi dengan mengklaim bahwa mereka dapat mengontrol alam dan menghasilkan penemuan-penemuan teknologi. Lalu bagaimana dengan filsafat dan universitas? Filsafat dan universitas tidak dapat menarik keuntungan praktis seperti itu untuk melegitimasi aktivitas-aktivitasnya. Spekulasi filosofis kurang mendatangkan hasil praktis dan tidak lagi dapat mempertahankan meta-narasi. Jadi filsafat gagal baik sebagai ilmu maupun narasi.³⁶

Menurut Schroeder, tugas filsafat dalam postmodern adalah menemukan bentuk-bentuk ekspresi baru agar perselisihan antara praktek-praktek linguistik yang kontradiktif dapat dipahami.³⁷ Filsafat harus secara kreatif menghasilkan pandangan-pandangan sehingga diskursus-diskursus yang berlawanan dapat saling menerima satu sama lain. Ini membutuhkan langkah-langkah inovatif yang akan mengubah kedua praktek secara politis. Lyotard mendesak kaum intelektual untuk meninggalkan teror dan otoritarianisme yang memaksa penyatuan pengetahuan secara total. Ia menuntut agar praktek-

praktek pengetahuan yang berbeda-beda itu tak direduksi.

Lyotard percaya bahwa universitas mempunyai masalah legitimasi yang sama. Universitas tidak lagi menjadi tempat untuk menyebarkan kebenaran atau tradisi.³⁸ Juga, profesor sedang sekarat, sebab komputer dan *software* ahli akan mengajar secara lebih efektif daripada profesor. Lyotard memprediksikan bahwa universitas akan menjadi serangkaian institut riset interdisipliner yang diorganisir di sekitar masalah-masalah sosial khusus atau topik-topik riset.

Akan tetapi, fungsi universitas yang paling penting adalah memelihara pikiran-pikiran yang sintetis yang dapat menjalin hubungan lintas berbagai permainan bahasa dan proyek-proyek riset.³⁹ Tujuan mereka adalah bukan untuk mengintegrasikan semua pengetahuan, tetapi lebih untuk menemukan model-model dan asumsi-asumsi umum yang menginformasikan berbagai praktek yang mungkin dilupakan oleh para spesialis. Jadi, nasib filsafat dan universitas akan terus jalin menjalin, dan universitas akan memperluas keahlian yang paling dibutuhkan oleh filsafat.

Pada akhirnya, Lyotard mengeksplorasi konsep "*paralogy*." Paralogi mempromosikan langkah-langkah kreatif melampaui kerangka-kerangka yang ada.⁴⁰ *Paralogy* menyoroti ketegangan-ketegangan, oposisi-oposisi, atau paradoks-paradoks dalam praktek linguistik yang memotivasi pikiran kreatif. Menurutnya, banyak kemajuan dalam ilmu muncul dalam gaya ini; misalnya, paradoks dalam teori quantum, teori *chaos*, dan matematika semua telah memberikan kontribusi terhadap inovasi-

inovasi baru-baru ini. Lyotard menganjurkan paralogi sebagai sebuah metode intelektual karena paralogi membawa ke kemajuan yang bermanfaat.⁴¹ Ia menolak gerakan politik atau intelektual yang menentang paralogi.

6. Penutup

Menurut Schroeder tidak semua pandangan kaum postmodern dapat diterima, tak terkecuali pandangan Lyotard. Menurut Lyotard, pada era postmodern meta-narasi ditinggalkan. Bagi Schroeder, hal ini tidak sepenuhnya benar. Banyak yang masih bersandar pada meta-narasi, seperti sekte-sekte religius, gerakan-gerakan revolusioner, dan orang-orang yang percaya akan kemajuan ilmiah-teknologis,⁴² walaupun gerakan-gerakan ini harus mempertimbangkan kembali dasar-dasar filosofisnya. Meta-narasi masih memainkan peran penting bagi mereka. Kata Franz Magnis-Suseno, bisa saja kita melepaskan cerita-cerita besar dan menyibukkan diri dengan cerita-cerita kecil, tetapi tanpa cerita besar apakah cerita kecil dapat bermakna? ⁴³ Tanpa cerita besar, katanya, tak mungkin cerita kecil betul-betul bermakna. Kita menipu diri kalau cerita besar mau dikesampingkan. Kita hanya akan menjadi penindas sendiri.

Schroeder juga melihat bahwa ilmu dewasa ini kurang terfragmentasi sebagaimana dikesankan oleh Lyotard. Fisika, misalnya, masih berusaha keras untuk mempersatukan kekuatan-kekuatan (*forces*) yang ia dalilkan ke dalam satu teori yang melingkupi. Genetika juga telah mempersatukan banyak sub-disipliner dalam biologi.⁴⁴

Bagi riset yang dilakukan secara terus menerus memudarnya peran meta-narasi mungkin kurang penting sebagaimana dipercaya Lyotard, sebab meta-narasi kurang sentral bagi riset tersebut. Akan tetapi, bukankah riset juga mengarah ke suatu pencapaian, suatu tujuan? Dan bukankah itu berarti mengarah ke suatu "kebenaran" tertentu untuk bisa diterima secara umum juga?

Juga, keinginan Lyotard untuk menerima perbedaan demi kepentingannya sendiri, menurut Schroeder, tetap membingungkan. Praktek-praktek linguistik yang berbeda-beda dapat mencapai kompromi-kompromi kerja atau bahkan konsensus tanpa menjadi suatu gaya atau teori tunggal yang mencakup-semua, total. Keinginan Lyotard terhadap adanya perbedaan mengandung makna penolakan terhadap konsensus, atau tidak tercapainya kesatuan pengertian. Kalau begitu untuk apa ia mengumumkannya? Bukankah mengumumkannya berarti bahwa ia mencari konsensus tentang pendapatnya akan tidak perlunya persamaan pendapat? Di sini tampak adanya kontradiksi.

Dari pandangan-pandangannya, kita bisa mengasumsikan bahwa beberapa kaum postmodernis menghubungkan teori-teori global, teori yang mempersatukan dengan totalitarisme. Akan tetapi, hubungan ini menurut Schroeder problematis. Baginya, teori yang mempersatukan dapat tetap tunduk pada revisi dan diterapkan secara bijaksana atau eksperimental, dan teori-teori yang terbatas (terfragmentasi) secara tajam dapat dipeluk secara dogmatis atau dipaksakan secara buta. Memang seringkali regim totalitarian memaksa warga untuk mengikuti ideologi-

ideologi mereka, tetapi ini tidak membuktikan bahwa semua teori sistematis dipaksakan pada massa yang tak berdaya.

Jadi, masalahnya adalah bukan apakah itu meta-narasi atau narasi kecil yang harus ditolak. Karena itu, kata Magnis-Suseno, yang harus dihentikan bukan dekonstruksi, melainkan penolakan apriori.⁴⁵ Dekonstruksi terhadap meta-narasi maupun narasi kecil itu perlu untuk mencegah mereka menjadi ideologi, mencegah mereka menjadi diktator atau otoriter terhadap yang lemah, karena keduanya memungkinkan untuk mengarah ke kesewenang-wenangan.

Akan tetapi, walaupun kaum postmodernis mungkin secara tidak memadai kritis terhadap perkembangan-perkembangan zaman ini, mereka menurut Schroeder, seharusnya dihargai karena menentang pandangan konservatif. Posmodernisme perlu dihargai karena berpihak pada kekhasan dan keunikan masing-masing komunitas melawan prinsip-prinsip besar. Posmodernisme membuat kita peka terhadap cerita-cerita kecil yang merupakan wahana tradisi nilai-nilai, dan dengan demikian menjadi lumbung pemaknaan kehidupan komunitas.⁴⁶ Harapannya adalah postmodernisme menjadi salah satu pemikiran antitotaliter yang membebaskan manusia dari totalitarisme makna.***

- ¹ Chris Barker, *Cultural Studies, Theory and Practice*, Second Edition, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi, 2000, 2003, p.190.
- ² John Naisbitt dkk., *High Tech High Touch, Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi*, Mizan, Juni 2001, hal. 21.
- ³ Chris Barker, p.192.
- ⁴ David West, *An Introduction to Continental Philosophy*, Polity Press, 1996, p. 192.
- ⁵ Chris Barker, Idem, p. 192.
- ⁶ Idem, hal. 228.
- ⁷ Idem, p.229.
- ⁸ William R. Schroeder, *Continental Philosophy, A Critical Approach*, Blackwell Publishing, 2005, p.323.
- ⁹ Franz Magnis-Suseno, idem, p. 229.
- ¹⁰ Idem, p.230.
- ¹¹ William R. Schroeder, idem, p.323.
- ¹² Idem.
- ¹³ Idem., p.325.
- ¹⁴ Idem, p. 325.
- ¹⁵ idem.
- ¹⁶ Idem.
- ¹⁷ Idem, p.326.
- ¹⁸ Idem.
- ¹⁹ Idem.
- ²⁰ Idem, p.327.
- ²¹ Idem.
- ²² Biografi penulis ambil dari biografi yang terdapat di sampul belakang buku Jean-François Lyotard, *Posmodernisme, Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*, Teraju, Seri Masterpiece Filsafat, September 2004.
- ²³ Schroeder, idem, p.323.
- ²⁴ Idem, p.327.
- ²⁵ Idem, p. 328.
- ²⁶ Idem.
- ²⁷ Idem.
- ²⁸ Idem.
- ²⁹ Idem.
- ³⁰ Idem, p.329.
- ³¹ Idem, p. 329.
- ³² Idem.
- ³³ Idem, p.330.
- ³⁴ Idem.
- ³⁵ Idem.
- ³⁶ Idem, p.331.
- ³⁷ Idem.
- ³⁸ Idem.
- ³⁹ Idem.
- ⁴⁰ Idem.
- ⁴¹ Idem, p.332.
- ⁴² Idem, p.341.
- ⁴³ Franz Magnis-Suseno, hal.222.
- ⁴⁴ William R. Schroeder, idem, p.341.
- ⁴⁵ Franz Magnis-Suseno, idem, p.224.
- ⁴⁶ idem, p.231.

Catatan Akhir**Daftar Pustaka**

- Chris Barker, *Cultural Studies, Theory and Practice*, Second Edition, Sage Publications, London, Thousand Oaks, New Delhi, 2000, 2003.
- John Naisbitt dkk., *High Tech High Touch, Pencarian Makna di Tengah Perkembangan Pesat Teknologi*, Mizan, Juni 2001.
- David West, *An Introduction to Continental Philosophy*, Polity Press, 1996.
- Franz Magnis-Suseno, *Pijar-Pijar Filsafat*, Kanisius 2005.
- William R. Schroeder, *Continental Philosophy, A Critical Approach*, Blackwell Publishing, 2005.
- Jean-François Lyotard, *Posmodernisme, Krisis dan Masa Depan Pengetahuan*, Teraju, Seri Masterpiece Filsafat, September 2004.